

BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008, UMKM dikelompokkan menjadi usaha mikro, kecil, dan menengah berdasarkan kriteria tertentu, seperti omzet dan jumlah karyawan. Pengelompokan ini bertujuan untuk memberikan landasan hukum dalam pengembangan sektor yang berperan penting dalam perekonomian nasional. Undang-undang ini mendefinisikan kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah berdasarkan jumlah aset dan omzet, serta menekankan kontribusi mereka terhadap penciptaan lapangan kerja dan pemerataan pendapatan. Selain itu, UU ini menyediakan program-program untuk pemberdayaan dan pembinaan UMKM, termasuk pelatihan, akses permodalan, dan pasar. Pemerintah juga didorong untuk menyusun kebijakan yang mendukung pertumbuhan UMKM dan memfasilitasi akses perbankan bagi mereka. Dengan demikian, UU ini diharapkan dapat meningkatkan daya saing UMKM, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap ekonomi Indonesia.

Lebih lanjut, Pasal 3 Bab 2 dalam UU No. 20 Tahun 2008 menyatakan bahwa UMKM bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional yang berkeadilan. Prinsip pemberdayaan UMKM yang diatur dalam Pasal 4 menekankan pada penguatan kemandirian, transparansi kebijakan, pengembangan usaha berbasis potensi daerah, peningkatan daya saing, serta perencanaan yang terintegrasi. Sementara itu, Pasal 5 menyebutkan bahwa tujuan pemberdayaan UMKM mencakup mewujudkan struktur perekonomian yang seimbang, meningkatkan daya tahan usaha kecil, serta meningkatkan peran UMKM dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan

Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sektor perikanan di Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo, memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan mendukung perekonomian nasional. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM, yang menekankan pentingnya pengembangan UMKM sebagai pilar ekonomi Indonesia. UMKM memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia, Pada tahun 2023, Data Kementerian Koperasi dan UKM, Indonesia memiliki 65,5 juta usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Sebagai pilar penting pembangunan, UMKM berkontribusi besar bagi perekonomian bangsa.

Salah satu sektor UMKM yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah UMKM pengolah dan pemasar ikan di Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo. Wilayah ini memiliki sumber daya alam yang melimpah, terutama dari Danau Tempe, yang merupakan salah satu danau terbesar di Sulawesi Selatan dan kaya akan hasil perikanan. Danau ini menjadi sumber utama bahan baku bagi UMKM di sektor perikanan, yang memanfaatkan hasil

tangkapan untuk diolah menjadi berbagai produk. Produksi perikanan budidaya di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 20,06 juta ton, dengan kontribusi signifikan dari berbagai daerah, termasuk Sulawesi Selatan. Untuk meningkatkan produktivitas perikanan di danau Tempe, Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan pada Februari 2024 telah menebarkan 1,01 juta benih ikan nila dan mas sebagai upaya meningkatkan hasil tangkapan dan mendukung pertumbuhan sektor perikanan.

Namun, meskipun memiliki potensi besar UMKM pengolah dan pemasar ikan di kecamatan tempe masih menghadapi berbagai tantangan yang menghambat perkembangannya. Dalam konteks ini, Dinas Perikanan Kabupaten Wajo memegang peranan strategis dalam pemberdayaan kelompok UMKM pengolah dan pemasar ikan melalui pelatihan, fasilitasi akses pasar, dan dukungan infrastruktur. Terdapat empat isu utama yang menjadi fokus penelitian ini, Pertama, keterbatasan akses pasar menjadi salah satu kendala utama bagi UMKM di sektor perikanan. Keterbatasan akses pasar merupakan kendala utama yang dihadapi oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pengolahan ikan di Indonesia, termasuk di Kabupaten Wajo. Hal ini disebabkan oleh infrastruktur pemasaran yang belum memadai dan kurangnya promosi produk, sehingga produk olahan perikanan sulit bersaing di pasar nasional maupun internasional. Laporan Kinerja Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2023 mengindikasikan bahwa nilai tambah produk olahan dan pemasaran hasil perikanan di wilayah tersebut belum optimal dan berdaya saing, yang menunjukkan perlunya pengembangan infrastruktur pemasaran dan strategi promosi yang efektif untuk meningkatkan daya saing produk perikanan lokal.

Kedua, kurangnya keterampilan dalam pengolahan ikan berdampak pada kualitas produk yang dihasilkan. Berdasarkan wawancara dengan pelaku UMKM pengolahan ikan di Kecamatan Tempe, keterbatasan keterampilan dalam teknik pengolahan masih menjadi kendala utama dalam meningkatkan kualitas produk. Sebagian besar pelaku usaha masih mengandalkan metode tradisional seperti pengasapan dan pengeringan manual, yang kurang efisien dan belum sepenuhnya memenuhi standar kualitas modern. Hal ini sejalan dengan penelitian Rafi Ohorella et al. (2022) menyatakan bahwa kurangnya akses terhadap pelatihan dan inovasi teknologi berkontribusi terhadap rendahnya daya saing produk olahan ikan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan pemanfaatan teknologi yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas dan daya saing produk di pasar.

Ketiga, ketidakstabilan anggaran pemerintah berdampak pada konsistensi program pelatihan dan pembinaan bagi UMKM. Berdasarkan laporan Dinas Perikanan Kabupaten Wajo (2024), alokasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) untuk sektor perikanan mengalami fluktuasi yang signifikan setiap tahunnya. Hal ini menyebabkan program pemberdayaan seringkali tidak berjalan secara berkelanjutan. Pernyataan dari Kepala Bidang Pemberdayaan Usaha dan Pemasaran Dinas Perikanan mengungkapkan

bahwa banyak proposal anggaran yang diajukan tidak disetujui sepenuhnya atau dialihkan ke OPD lain.

Keempat, perubahan iklim dan penurunan kualitas lingkungan turut berkontribusi terhadap tantangan yang dihadapi UMKM pengolahan dan pemasaran ikan. Perubahan iklim dan penurunan kualitas lingkungan telah memberikan dampak signifikan terhadap Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang bergerak di bidang pengolahan dan pemasaran ikan di sekitar Danau Tempe, Kabupaten Wajo. Peningkatan suhu dan cuaca ekstrem menyebabkan fluktuasi tinggi muka air danau, yang mengganggu ekosistem perairan dan mengurangi hasil tangkapan ikan. Selain itu, sedimentasi yang tinggi akibat erosi di daerah tangkapan air telah menyebabkan pendangkalan danau, sehingga habitat ikan menurun dan produksi perikanan berkurang secara signifikan. Penurunan kualitas air akibat pencemaran dari aktivitas domestik dan pertanian juga meningkatkan risiko kontaminasi pada ikan, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas produk olahan ikan yang dihasilkan oleh UMKM setempat. Kondisi ini menuntut UMKM untuk beradaptasi dengan berbagai strategi, seperti diversifikasi produk dan peningkatan standar kualitas, guna mempertahankan daya saing di tengah tantangan lingkungan yang semakin kompleks.

Permasalahan pokok dalam penelitian ini, Bagaimana implementasi strategi pemberdayaan model 5P oleh Dinas Perikanan Kabupaten Wajo terhadap kelompok UMKM pengolah dan pemasar ikan di Kecamatan Tempe dan Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas implementasi strategi pemberdayaan model 5P tersebut. Oleh karena itu, penelitian kualitatif mengenai strategi Dinas Perikanan dalam pemberdayaan kelompok UMKM pengolah dan pemasar ikan di Kecamatan Tempe menjadi sangat relevan. Studi ini diharapkan dapat mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, mengevaluasi efektivitas program yang telah berjalan, dan merumuskan rekomendasi strategis untuk meningkatkan kinerja UMKM di sektor perikanan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam melalui interaksi langsung dengan pelaku UMKM dan aparat Dinas Perikanan.

Selain itu, penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan model pemberdayaan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan memahami konteks lokal dan kebutuhan spesifik pelaku UMKM, strategi yang dirumuskan akan lebih tepat sasaran dan memiliki dampak positif jangka panjang. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan di tingkat lokal dalam merancang program pemberdayaan yang lebih komprehensif. Dengan demikian, potensi perikanan di Kecamatan Tempe dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan sektor perikanan di Kabupaten Wajo melalui pemberdayaan UMKM pengolah dan pemasar ikan. Dengan strategi yang tepat, diharapkan sektor ini dapat menjadi motor penggerak ekonomi lokal yang tangguh dan berkelanjutan.

Beberapa penelitian terdahulu tentang strategi pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yaitu “Strategi Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Melalui Pelatihan dan Advokasi oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Magelang” (Adinda Nurul Hidayah, 2023), “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kelurahan Watang Soreang Kota Parepare” (Siti Hadjerah, 2022), dan “Strategi Pemerintah Kabupaten Wajo Dalam Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kain Sutera di Desa Pakkana” (Nurfitriya Anugrah, 2024). Berikut peneliti memaparkan hasil penelitian terdahulu sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

Nama, Judul (Tahun), Penerbit, Metode Penelitian	Teori Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
Adinda Nurul Hidayah, Strategi Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Melalui Pelatihan dan Advokasi oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Magelang (2023), Universitas Tidar, Pendekatan Kualitatif	Pendekatan 5p dari Edi Suharto (1997), yaitu pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan.	Menganalisis strategi pemberdayaa UMKM melalui pelatihan dan advokasi yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Magelang.	Ditemukan bahwa pemberdayaan melalui pelatihan dan advokasi mencakup empat strategi: penguatan, perlindungan, penyokongan, dan penguatan. Strategi ini berhasil meningkatkan kualitas produk dan pendapatan bagi UMKM. Namun, implementasinya belum optimal karena perbedaan latar belakang sumber daya manusia (SDM) pelaku UMKM yang mempengaruhi pencapaian tujuan pemberdayaan.

<p>Siti Hadjerah, Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kelurahan Watang Soreang Kota Parepare (2022), Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Pare-Pare, Pendekatan Kualitatif.</p>	<p>Teori Pemberdayaan Robert Cambers.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui perkembangan UMKM di Kelurahan Watang Soeang 2. Menganalisis pemberdayaan UMKM di wilayah tersebut 3. Mengidentifikasi faktor penghambat dan penunjang dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan UMKM 	<p>Penelitian ini menemukan bahwa UMKM di Kelurahan Watang Soreang telah berkembang, namun masih menghadapi berbagai tantangan. Pemberdayaan UMKM dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan, tetapi terdapat hambatan seperti keterbatasan modal, akses pasar, dan kurangnya pengetahuan manajerial. Faktor penunjang meliputi dukungan pemerintah dan semangat kewirausahaan masyarakat setempat</p>
--	---	--	--

<p>Nurfitriya Anugrah, Strategi Pemerintah Kabupaten Wajo Dalam Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kain Sutera di Desa Pakkana (2024), Universitas Muhammadiyah Makassar, Pendekatan Kualitatif.</p>	<p>Teori Febriantoro (2018) yang meliputi 4 faktor utama, yaitu peran pemerintah sebagai Stabilisator, Inovator, Modernisator, dan juga Pelopor.</p>	<p>Mengetahui strategi pemerintah Kabupaten Wajo dalam pengembangan UMKM kain sutera di Desa Pakkana.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah telah memaksimalkan pengembangan UMKM kain sutera di Desa Pakkana. Peran pemerintah sebagai stabilisator berfungsi menjaga stabilitas UMKM dan pengrajin kain sutera. Sebagai pelopor, pemerintah mempromosikan dan mendukung perkembangan UMKM, memberikan peluang untuk pertumbuhan. Sebagai modernisator, pemerintah berupaya memperkenalkan teknologi dan inovasi dalam proses produksi. Faktor pendukung meliputi ketersediaan bahan baku, keterampilan tenaga kerja, pemasaran dan produksi, serta infrastruktur yang berkembang. Faktor penghambat termasuk persaingan global yang ketat</p>
---	--	---	--

Sumber : Hasil Olahan Penelitian (2024)

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBERDAYAAN MODEL 5P OLEH DINAS PERIKANAN KABUPATEN WAJO TERHADAP KELOMPOK UMKM PENGOLAH DAN PEMASAR IKAN DI KECAMATAN TEMPE”**.

I.2. Tinjauan teori

Peneliti selanjutnya meninjau berbagai teori yang dapat menjelaskan strategi yang diterapkan oleh Dinas Perikanan dalam pemberdayaan kelompok UMKM pengolahan dan pemasaran ikan di Kecamatan Tempe. Dari teori-teori yang ditinjau, peneliti memilih satu teori yang paling sesuai untuk menjelaskan fenomena yang diangkat. Teori terpilih ini akan digunakan untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh Dinas Perikanan terhadap pemberdayaan kelompok UMKM pengolah dan pemasar ikan di Kecamatan Tempe.

Pertama, Parsons et.al. (1994:1122-113) menyatakan bahwa proses pemberdayaan biasanya dilakukan secara kolektif. Tetapi tidak ada penelitian yang menunjukkan bahwa proses ini terjadi dalam relasi satu lawan satu antara pekerja sosial dan klien dalam setting pertolongan perseorangan. Pemberdayaan seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri klien dan kemampuan mereka, tetapi ini bukanlah strategi pemberdayaan yang ideal. Namun, tidak semua intervensi pekerjaan sosial dapat dilakukan melalui kolektivitas. Dalam beberapa situasi, pemberdayaan dapat dilakukan secara individual. Namun, strategi ini tetap berhubungan dengan kolektivitas karena mengaitkan klien dengan sumber atau sistem lain di luar dirinya.

Pemberdayaan kelompok UMKM pengolah dan pemasar ikan merupakan upaya yang bertujuan meningkatkan kapasitas usaha dan kesejahteraan masyarakat pesisir secara berkelanjutan. Agar pelaksanaannya berjalan efektif, diperlukan strategi yang terarah dan sistematis. Strategi ini tidak hanya menjadi acuan dalam perencanaan program, tetapi juga sebagai pedoman teknis dalam pelaksanaan kegiatan, sehingga tujuan pemberdayaan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan optimal.

Dalam konteks pemberdayaan, strategi dipahami sebagai rangkaian tindakan terencana yang dirancang untuk mencapai hasil tertentu serta memberikan dampak positif terhadap kelompok sasaran. Mardikanto dan Soebianto (2012:167-168) mengemukakan bahwa strategi dapat dipahami melalui lima pendekatan:

1. Strategi sebagai rencana

Dalam konteks UMKM perikanan, strategi bertindak sebagai dasar pelaksanaan kegiatan pemberdayaan yang mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan internal kelompok usaha, serta peluang dan tantangan eksternal seperti pasar, bahan baku, dan teknologi.

2. Strategi sebagai tindakan nyata

Strategi mencakup serangkaian aktivitas konkret, seperti pelatihan pengolahan ikan, penguatan manajemen usaha, dan fasilitasi pemasaran,

yang dilakukan oleh Dinas Perikanan untuk mendukung kemandirian kelompok UMKM.

3. Strategi sebagai alat

Dinas Perikanan sebagai fasilitator menggunakan strategi sebagai instrumen dalam mengarahkan dan mengendalikan pelaksanaan program pemberdayaan, baik dari sisi teknis, administratif, maupun pendampingan.

4. Strategi sebagai sistem

Strategi diberlakukan secara menyeluruh dan terintegrasi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi, untuk memastikan semua komponen pemberdayaan berjalan secara sinergis.

5. Strategi sebagai pola pikir

Dalam hal ini, strategi dikembangkan berdasarkan pemahaman yang komprehensif terhadap kondisi sosial-ekonomi pelaku UMKM, serta kemampuan dalam memilih pendekatan terbaik untuk memanfaatkan potensi yang ada dan mengatasi hambatan yang dihadapi.

Sementara itu, Suharto dalam Mardikanto dan Soebianto (2012:170) menekankan lima aspek penting dalam strategi pemberdayaan, yang relevan diterapkan dalam konteks pemberdayaan kelompok UMKM perikanan, yaitu:

1. Motivasi

Pemberdayaan dimulai dengan menumbuhkan semangat dan kesadaran kolektif pelaku UMKM agar bersedia membentuk kelompok usaha yang solid sebagai basis kelembagaan. Kelompok ini didorong untuk secara aktif mengelola potensi lokal perikanan melalui kegiatan produksi, pengolahan, hingga pemasaran hasil perikanan secara mandiri.

2. Peningkatan kesadaran dan pelatihan keterampilan

Dinas Perikanan berperan penting dalam meningkatkan kompetensi pelaku UMKM melalui pelatihan berbasis partisipatif, seperti teknik pengolahan ikan yang higienis, inovasi produk olahan, hingga pelatihan digital marketing untuk memperluas akses pasar.

3. Manajemen mandiri

Kelompok UMKM dibekali kemampuan dalam manajemen usaha, mulai dari pencatatan keuangan, perencanaan produksi, hingga penetapan harga. Pendampingan awal diperlukan, namun kemandirian kelompok tetap menjadi tujuan akhir dari strategi pemberdayaan ini.

4. Mobilisasi sumber daya

Dalam mendukung keberlanjutan usaha, kelompok didorong untuk menghimpun sumber daya secara kolektif, seperti iuran kelompok, tabungan usaha, atau pemanfaatan aset bersama. Dinas Perikanan berperan sebagai jembatan dalam mengakses bantuan modal, alat, dan sarana produksi.

5. Pembangunan dan pengembangan jejaring

Strategi pemberdayaan juga difokuskan pada penguatan jejaring kerja antar kelompok, dengan mitra seperti koperasi, UMKM lain, pasar lokal, hingga stakeholder eksternal seperti lembaga keuangan dan perguruan tinggi.

Jejaring ini penting untuk membuka peluang kerja sama, distribusi produk, dan inovasi usaha.

Lebih Lanjut, dalam kaitan dengan pemberdayaan masyarakat, kelima aspek diatas dapat dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat menjadi 5p, yaitu: Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan dan Pemeliharaan (Suharto, 1997:218-219):

1. Pemungkinan: Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat. Dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai upaya Dinas Perikanan dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan potensi kelompok UMKM. Hal ini dilakukan melalui penyediaan pelatihan, pembinaan, serta informasi pasar yang relevan, yang bertujuan membuka ruang kreativitas dan inovasi pelaku usaha. Dengan demikian, hambatan kultural maupun struktural yang sebelumnya membatasi kapasitas kelompok UMKM dapat diminimalisir.
2. Penguatan: Memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang Kementerian mereka. Terlihat dari strategi Dinas dalam meningkatkan kapasitas pelaku UMKM melalui pelatihan teknis pengolahan hasil perikanan, manajemen usaha, serta pemahaman terhadap regulasi pemasaran produk perikanan. Penguatan ini penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian kelompok usaha dalam mengelola serta mengembangkan unit usahanya secara berkelanjutan
3. Perlindungan: Melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil. Direfleksikan melalui peran Dinas dalam menjaga keberlangsungan UMKM dari ancaman persaingan tidak sehat, terutama dari pelaku usaha besar atau tengkulak yang kerap mendominasi pasar. Dalam hal ini, Dinas Perikanan berupaya menjembatani kelompok UMKM dengan lembaga keuangan dan pasar yang lebih adil, serta mendorong pembentukan kelembagaan usaha yang kuat dan legal formal.
4. Penyokongan: Memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan. Dilaksanakan melalui pemberian dukungan langsung

- seperti bantuan alat produksi, fasilitasi pameran, serta akses terhadap program-program pemerintah pusat dan daerah. Langkah ini penting untuk menjaga stabilitas operasional usaha, khususnya bagi kelompok yang rentan terhadap gejolak harga bahan baku maupun fluktuasi pasar.
5. Pemeliharaan: Memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha. Dinas Perikanan melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap perkembangan kelompok UMKM binaan, serta menjaga kesinambungan program melalui kolaborasi dengan stakeholder lainnya seperti koperasi, perguruan tinggi, maupun lembaga pendamping. Tujuannya adalah menciptakan keseimbangan kekuatan ekonomi antar pelaku usaha lokal agar tercipta ekosistem usaha perikanan yang adil dan inklusif.

Kedua Strategi pembangunan UMKM harus dimulai dengan pengembangan kapasitas sumber daya manusia (SDM) yang kuat. Model pengembangan SDM, seperti model Kirkpatrick, menunjukkan pentingnya evaluasi pelatihan yang komprehensif untuk memastikan efektivitasnya (Hidayat, 2022). Dalam konteks ini, pelatihan yang dirancang dengan baik tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga keterampilan manajerial para pelaku UMKM. Dengan keterampilan yang lebih baik, pelaku UMKM dapat memproduksi barang dengan kualitas yang lebih tinggi, yang pada gilirannya dapat memenuhi standar pasar dan meningkatkan kepuasan konsumen. Oleh karena itu, investasi dalam pelatihan SDM harus menjadi prioritas dalam strategi pembangunan UMKM.

Indikator analisis untuk teori pengembangan kapasitas sumber daya manusia (SDM) dalam konteks pembangunan UMKM dapat dibangun berdasarkan model Kirkpatrick oleh Wendy Kirkpatrick (2016). Model ini terdiri dari empat level yang dapat digunakan untuk menilai efektivitas pelatihan dan pengembangan SDM. Berikut adalah indikator yang dapat digunakan :

1. Reaksi

Reaksi mencakup tingkat kepuasan peserta terhadap program pelatihan. Untuk mengukur hal ini, metode yang dapat digunakan adalah wawancara, yang bertujuan untuk mengumpulkan umpan balik dari peserta mengenai relevansi dan kualitas pelatihan yang mereka terima.
2. Pembelajaran

Pembelajaran berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan. Metode pengukuran yang efektif untuk menilai peningkatan ini adalah dengan melakukan tes sebelum dan sesudah pelatihan, sehingga dapat diukur sejauh mana pemahaman konsep serta keterampilan teknis dan manajerial peserta mengalami peningkatan.

3. Perilaku
Perilaku menilai perubahan yang terjadi pada peserta dalam menerapkan keterampilan yang diperoleh di tempat kerja. Pengukuran perubahan ini dapat dilakukan melalui observasi langsung atau dengan mengumpulkan umpan balik dari atasan mengenai penerapan keterampilan baru dalam tugas sehari-hari peserta.
4. Hasil
Hasil berfokus pada dampak pelatihan terhadap kinerja bisnis UMKM, termasuk peningkatan kualitas produk dan kepuasan konsumen. Untuk mengukur dampak ini, analisis data kinerja bisnis sebelum dan sesudah pelatihan sangat penting, serta melakukan survei kepuasan pelanggan dan pengukuran kualitas produk yang dihasilkan

Ketiga, Analisis SWOT adalah alat strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi oleh suatu organisasi. Menurut Panagiotou (2003), analisis SWOT merupakan pendekatan yang sistematis untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat memengaruhi kinerja organisasi. Proses ini membantu manajer dalam membuat keputusan strategis yang lebih baik.

1. Kekuatan (Strengths)

Mencakup sumber daya dan kemampuan yang dimiliki organisasi. Ini termasuk apa yang dilakukan dengan baik, seperti memiliki produk berkualitas tinggi atau pengakuan merek yang kuat. Reputasi yang baik di antara pelanggan juga menjadi faktor penting, begitu pula inovasi dan teknologi unik yang dimiliki. Dinas Perikanan memiliki beberapa kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung peningkatan pendapatan kelompok UMKM di Kecamatan Tempe. Dinas Perikanan memiliki reputasi yang baik di kalangan masyarakat, yang penting untuk membangun kepercayaan konsumen. Selain itu, adanya dukungan dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 memberikan landasan hukum yang kuat untuk pengembangan UMKM, memungkinkan Dinas Perikanan untuk mengimplementasikan program-program pemberdayaan yang lebih terarah dan efektif. Inovasi dan teknologi yang diterapkan dalam proses pengolahan juga menjadi aset berharga yang dapat meningkatkan daya saing produk.

2. Kelemahan (Weaknesses)

Setiap organisasi juga harus menyadari Kelemahan yang ada. Ini termasuk keterbatasan sumber daya, seperti dana dan infrastruktur, serta masalah internal yang dapat memengaruhi kinerja. Ketergantungan pada beberapa pelanggan dan citra merek yang negatif juga merupakan kelemahan yang perlu diatasi. Dinas Perikanan juga menghadapi beberapa kelemahan yang perlu diatasi. Keterbatasan sumber daya, baik dari segi dana maupun infrastruktur, menjadi kendala dalam pelaksanaan program pengembangan UMKM. Selain itu, kurangnya keterampilan dalam pengolahan ikan di kalangan pelaku

UMKM mengakibatkan kualitas produk yang tidak optimal, sehingga sulit bersaing di pasar. Dukungan pemerintah yang minim dalam bentuk pelatihan dan pendampingan juga menjadi tantangan, di mana banyak pelaku UMKM belum mendapatkan akses yang cukup untuk mengembangkan usaha mereka.

3. Peluang (Opportunities)

Berkaitan dengan tren pasar yang dapat dimanfaatkan. Ini bisa berupa perubahan perilaku konsumen yang menguntungkan, adanya pasar baru untuk dijelajahi, atau kemitraan strategis dengan perusahaan lain. Kemajuan teknologi juga menawarkan peluang untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing. Terdapat berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan oleh Dinas Perikanan untuk mengembangkan UMKM. Pertama, tren konsumsi ikan yang semakin meningkat di masyarakat memberikan kesempatan untuk memperluas pasar. Kemitraan strategis dengan perusahaan distribusi dan pemasaran dapat meningkatkan akses pasar bagi UMKM. Selain itu, kemajuan teknologi, seperti pemasaran digital, memungkinkan UMKM untuk menjangkau konsumen yang lebih luas. Adanya program-program pemerintah untuk pemberdayaan UMKM, termasuk pelatihan dan akses permodalan, juga menjadi peluang yang harus dimanfaatkan untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan pelaku usaha.

4. Ancaman (Threats)

Mencakup faktor eksternal yang dapat memengaruhi keberlangsungan organisasi. Ini termasuk persaingan yang semakin ketat, perubahan regulasi yang dapat berdampak, krisis ekonomi, dan risiko menjadi usang akibat kemajuan teknologi yang cepat. Dinas Perikanan juga harus mewaspadaai berbagai ancaman yang dapat mempengaruhi keberlangsungan UMKM di sektor perikanan. Persaingan yang semakin ketat dari pelaku usaha lain dalam industri pengolahan ikan dapat mengurangi pangsa pasar UMKM. Selain itu, perubahan regulasi yang terkait dengan perikanan dan keamanan pangan dapat berdampak pada operasional UMKM. Krisis ekonomi dan penurunan daya beli masyarakat juga menjadi ancaman yang harus diperhatikan, serta risiko perubahan iklim yang dapat mengancam kualitas dan keberlanjutan sumber daya perikanan.

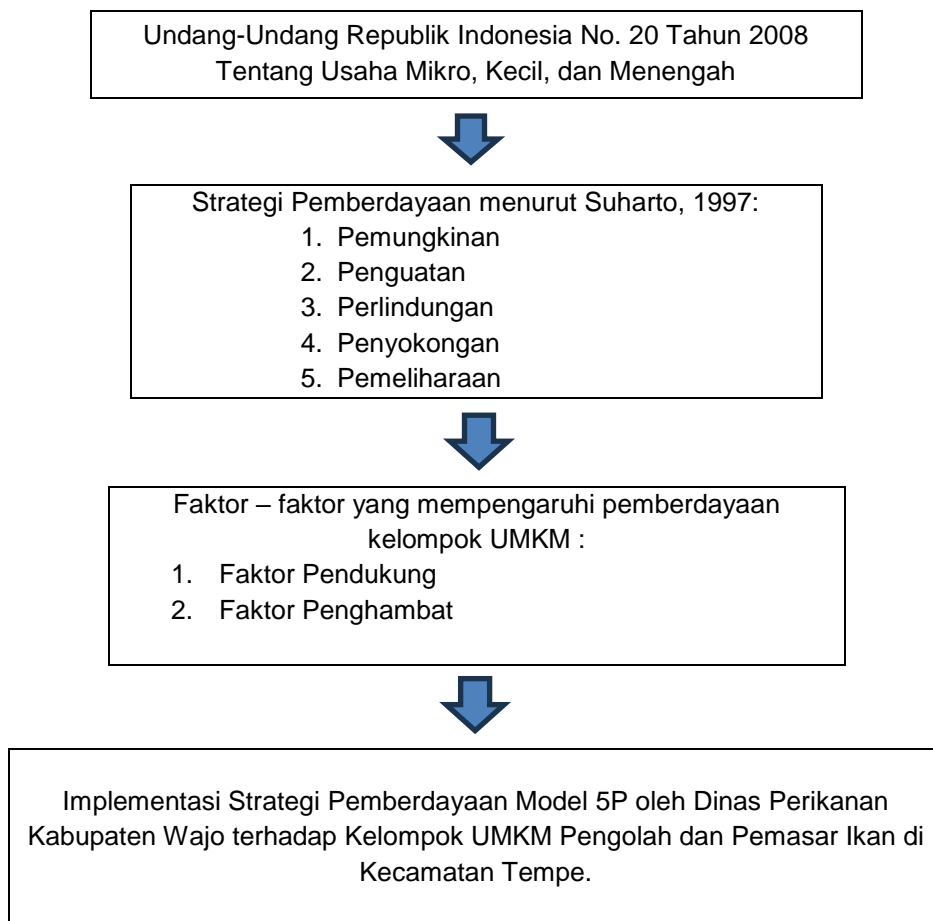
Dengan demikian, analisis SWOT bukan hanya sekadar alat analisis, tetapi juga merupakan langkah penting dalam perencanaan strategis yang dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi organisasi. Proses ini melibatkan identifikasi dan evaluasi faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat memengaruhi kinerja organisasi. Melalui pemahaman yang mendalam tentang kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, serta peluang dan ancaman di lingkungan eksternal, organisasi dapat merumuskan strategi yang lebih tepat sasaran dan responsif terhadap perubahan di pasar.

Selain itu, dengan melakukan analisis SWOT, organisasi memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang lebih terinformasi. Proses ini memungkinkan manajer untuk merancang rencana tindakan yang tidak hanya memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada, tetapi juga mengurangi kelemahan dan ancaman yang dihadapi. Dengan pendekatan ini, organisasi dapat mengembangkan inisiatif yang lebih efektif, mengoptimalkan penggunaan sumber daya, dan meningkatkan daya saing mereka. Semua langkah ini sangat penting dalam meraih kesuksesan di pasar yang kompetitif, di mana perubahan terjadi dengan cepat dan organisasi harus mampu beradaptasi untuk tetap relevan. Dengan menganalisis data yang diperoleh dari analisis SWOT, organisasi dapat mengidentifikasi area-area kunci yang memerlukan perhatian dan mengembangkan rencana strategis yang lebih holistik. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemungkinan keberhasilan, tetapi juga memperkuat posisi organisasi dalam industri.

Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan UMKM tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi, baik yang mendukung maupun menghambat. Dinas Perikanan memiliki tugas untuk memberikan pembinaan, memperluas akses kemitraan, dan melindungi kelompok UMKM agar dapat berkembang secara optimal. Meskipun telah ada upaya signifikan dari pemerintah daerah, tantangan seperti kebijakan yang kurang mendukung dan keterbatasan anggaran masih perlu diatasi untuk mencapai tujuan kemandirian ekonomi lokal. Dengan demikian, pemberdayaan UMKM diharapkan dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Untuk memudahkan penelitian mengenai strategi Dinas Perikanan dalam meningkatkan pendapatan kelompok UMKM pengolahan dan pemasaran ikan di Kabupaten Wajo, peneliti menyusun kerangka pikir yang memberikan panduan serta batasan pada penelitian ini agar tujuan penelitian dapat tercapai dengan baik. Pemberdayaan merupakan salah satu fungsi penting dalam sistem pemerintahan Indonesia, di mana pemerintah berupaya untuk mendorong kemandirian masyarakat melalui inovasi yang memanfaatkan sumber daya manusia dan alam. Kebijakan pemberdayaan ini terfokus pada pengaturan perekonomian rakyat, terutama melalui pembentukan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Dengan dukungan dari Dinas Perikanan, pemberdayaan kelompok UMKM pengolah dan pemasar ikan di Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo, diharapkan dapat meningkatkan kapasitas dan daya saing pelaku usaha lokal, serta menciptakan pusat pertumbuhan ekonomi yang mandiri.

Gambar 1. 1 Kerangka Pikir Penelitian



Sumber Olahan Peneliti (2024)

I.3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan yang ingin dicapai dalam Penulisan Skripsi ini yaitu menganalisis Strategi yang diterapkan oleh Dinas Perikanan dalam Pemberdayaan kelompok UMKM pengolah dan pemasar ikan di Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo, serta mengidentifikasi faktor – faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a) Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur mengenai pemberdayaan UMKM dan strategi pengembangan sektor perikanan di Indonesia.
- b) Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi Dinas Perikanan dan pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk mendukung UMKM pengolahan ikan.
- c) Dari segi sosial, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Tempe melalui peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja.
- d) Dari perspektif lingkungan, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pentingnya pengelolaan sumber daya perikanan yang berkelanjutan untuk menjaga ekosistem Danau Tempe.

BAB II

METODE PENELITIAN

II.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis strategi Dinas Perikanan dalam pemberdayaan kelompok UMKM pengolah dan pemasar ikan di Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam dinamika sosial dan strategi pemberdayaan yang diterapkan oleh Dinas Perikanan dalam mendukung UMKM. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali informasi lebih detail mengenai strategi serta tantangan yang dihadapi dalam proses pemberdayaan.

Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif untuk mengidentifikasi dan menggambarkan strategi yang diterapkan oleh Dinas Perikanan dalam mendukung kelompok UMKM. Fokus utama penelitian ini adalah memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai pelaksanaan program pemberdayaan, efektivitas kebijakan, serta peran Dinas Perikanan sebagai fasilitator. Pendekatan deskriptif membantu dalam proses pengumpulan, pengelolaan, dan analisis data secara sistematis. Selain itu, melalui interaksi langsung dengan informan, seperti perwakilan Dinas Perikanan dan kelompok UMKM, data yang diperoleh dapat lebih valid dan mencerminkan kondisi faktual di lapangan.

II.2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis strategi Dinas Perikanan dalam pemberdayaan kelompok UMKM pengolah dan pemasar ikan di Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo. Fokus utama penelitian ini adalah memahami secara mendalam dinamika dan efektivitas strategi yang diterapkan oleh Dinas Perikanan dalam mendukung keberlanjutan usaha kelompok UMKM. Studi kasus dipilih sebagai metode penelitian karena memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap berbagai aspek strategi pemberdayaan yang diterapkan.

Studi kasus merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman terhadap fenomena sosial berdasarkan perspektif para pelaku di dalamnya. Subjek penelitian ini mencakup pihak Dinas Perikanan sebagai fasilitator program serta kelompok UMKM sebagai penerima manfaat. Studi kasus dalam penelitian ini bertujuan untuk menelaah strategi yang diterapkan secara menyeluruh, mulai dari perencanaan hingga evaluasi dampaknya bagi UMKM. Proses penelitian diawali dengan identifikasi masalah terkait pemberdayaan UMKM, diikuti dengan pemilihan desain penelitian dan instrumen yang relevan, seperti wawancara, observasi, serta analisis dokumen. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data, yang kemudian dianalisis untuk menghasilkan laporan penelitian yang sistematis, mencakup proses, temuan, serta kesimpulan mengenai efektivitas strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Perikanan. Dalam penelitian ini, studi kasus dikategorikan sebagai

“*Instrumental Case Study*”, yang bertujuan untuk memahami sejauh mana strategi Dinas Perikanan berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas dan kesejahteraan kelompok UMKM pengolah dan pemasar ikan di Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo.

II.3. Prosedur Penelitian

II.3.1. Penentuan Informan

Pemilihan Informan merupakan orang-orang yang dapat menjadi sumber informasi yang berkaitan dengan maksud dan tujuan penelitian. Informasi yang diperoleh didasarkan pada kualitas, keandalan, dan kekayaan informasi yang dimilikinya. Dalam lingkup penelitian ini, terdapat beberapa informan, yaitu:

Tabel 2. 1 Tabel Informan

No	Informan	Jumlah (orang)
1.	Kepala Bidang Pemberdayaan Usaha dan Pemasaran Dinas Perikanan Kabupaten Wajo.	1
2.	Staf Bidang Pemberdayaan Usaha dan Pemasaran Dinas Perikanan Kabupaten Wajo.	1
3.	Anggota kelompok UMKM pengolah dan pemasar ikan di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo.	3
	Total	5

Sumber : Data Olahan Penelitian 2024

II.3.2. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Zuriah 2009). Melakukan observasi langsung terhadap kegiatan pengolahan dan pemasaran ikan oleh UMKM. Ini mencakup pengamatan proses produksi, teknik pemasaran, dan interaksi dengan konsumen.

b) Wawancara

Merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan untuk ditanyakan dan dijawab secara lisan (Zuriah 2009). Menggunakan teknik wawancara semiterstruktur untuk menggali informasi tentang strategi yang diterapkan Dinas Perikanan, tantangan yang dihadapi oleh UMKM, dan harapan mereka terhadap dukungan pemerintah

c) Dokumentasi

Cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum dan lain- lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Zuriah 2009). Dokumen dan laporan resmi dari Dinas Perikanan, data statistik mengenai UMKM, serta literatur yang relevan mengenai pengembangan UMKM dan sektor perikanan.

II.3.3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini mengadopsi pendekatan analisis data yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Pendekatan ini menekankan bahwa analisis data kualitatif adalah suatu proses yang berlangsung secara berkelanjutan serta melibatkan tahapan-tahapan yang saling berhubungan.

Berikut komponen dalam analisis data :

1. Pengumpulan data (*Data Collection*)

Proses pengumpulan data merupakan langkah awal dalam penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan objek penelitian. Tahap ini melibatkan pengumpulan informasi melalui berbagai metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Dalam konteks penelitian ini, data yang dikumpulkan akan berkaitan dengan strategi yang diterapkan oleh Dinas Perikanan dalam memberdayakan kelompok UMKM pengolah dan pemasar ikan di Kecamatan Tempe.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

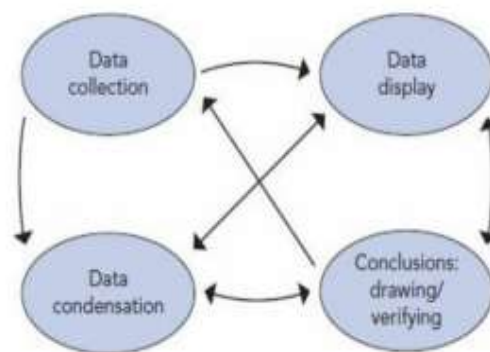
Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data mentah menjadi bentuk yang lebih terorganisir dan bermakna. Proses kondensasi data membantu dalam mengorganisir data sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis mendalam.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah cara menyusun informasi agar mudah dipahami dan dianalisa. Setelah data dikondensasi, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang sistematis agar memudahkan pemahaman dan analisis. Penyajian data dapat berupa teks naratif, tabel, diagram, atau grafik yang menggambarkan temuan utama penelitian. Tujuannya adalah untuk menampilkan informasi secara jelas sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan yang akurat.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verifying*)

Tahap akhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti membuat interpretasi atas data yang telah disajikan, mencari pola, tema, atau hubungan yang muncul. Kesimpulan yang ditarik harus diverifikasi dengan memeriksa konsistensi dan validitasnya terhadap data yang dikumpulkan. Proses ini memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipercaya dan akurat. Dalam penelitian ini, kesimpulan disajikan dalam bentuk deskripsi berdasarkan data hasil penelitian di lapangan.



Gambar 2. 1 Komponen Analisis Data Model Interaktif

II.3.4. Validitas dan Reliabilitas Data

1. Validitas

Dalam penelitian, validitas mengacu pada ketepatan dan kesahihan alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan realitas di lapangan. Dalam konteks penelitian ini, validitas data berkaitan dengan sejauh mana informasi yang dikumpulkan mencerminkan kondisi nyata mengenai strategi Dinas Perikanan dalam pemberdayaan kelompok UMKM pengolah dan pemasar ikan di Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat dan komprehensif. Teknik ini membantu mengurangi bias serta meningkatkan kredibilitas penelitian dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui dua pendekatan:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti perwakilan Dinas Perikanan dan kelompok UMKM. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan keabsahan informasi serta mengurangi kemungkinan bias dalam hasil penelitian.

b. Triangulasi Metode

Untuk meningkatkan validitas, penelitian ini menggunakan triangulasi metode dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen. Dengan demikian, setiap temuan dapat diperkuat oleh berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan.

2. Reliabilitas

Reliabilitas dalam penelitian ini mengacu pada konsistensi dan ketepatan metode yang digunakan dalam mengukur fenomena yang sama. Instrumen penelitian yang reliabel akan menghasilkan data yang konsisten meskipun pengukuran dilakukan pada waktu yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif, reliabilitas sering disebut sebagai *dependability*, yang menekankan pada keakuratan dan keterpercayaan proses penelitian.

Untuk memastikan reliabilitas, penelitian ini mengikuti tahapan yang sistematis, mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data di lapangan, penentuan sumber data yang relevan, analisis data, uji keabsahan, hingga penarikan kesimpulan. Dengan mengikuti prosedur ini, penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan serta dapat direplikasi oleh peneliti lain untuk memperoleh hasil yang serupa.